

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambar cadas merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia masa lalu yang menghimpun simbol-simbol atau lambang-lambang dan berkaitan dengan nilai kehidupan (Arifin, 1997). Gambar cadas digambarkan dalam dua kategori bentuk motif yaitu bentuk figuratif dan non-figuratif. Bentuk figuratif meliputi motif manusia, binatang dan tumbuhan. Motif non-figuratif meliputi benda-benda material buatan manusia dan bentuk geometris. Benda benda material buatan manusia berupa motif perahu dan rumah (Maynard, 1977; Wilson, 2002; McDonald, 2006). Motif dengan bentuk geometris dapat dilihat sebagai tanda atau simbol penghubung antara konsep dan pola visual yang berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Motif-motif geometris misalnya, garis-garis, lingkaran, segitiga, serta dapat pula dalam bentuk visual tertentu seperti bulan, bintang dan motif matahari (Ballard et al., 2004; Norris & Hamacher, 2011; O'Connor et al., 2018; Petzinger, 2005).

Fenomena penggambaran motif matahari dalam gambar cadas ditemukan di berbagai benua seperti Eropa, Amerika, Afrika, Australia dan Asia. Di Eropa gambar matahari ditemukan di Scandinavian atau semenanjung utara Eropa misalnya di Negara Denmark, Norwegia dan Finlandia (Bradley, 2015; Bradley & Skoglund, 2010; Horn et al., 2024; Kaul, 2018; Rozwadowski, 2017). Di Amerika gambar matahari ditemukan di beberapa negara seperti Kanada, Chili, Mexico dan California (Greer & Greer, 2020; Mountjoy, 1987; Oregon, 2020; Rajnovich, 2018; Tapper et al., 2020; Troncoso et al., 2017). Di Afrika gambar cadas motif matahari ditemukan di Afrika Selatan dan Kenya (Namono, 2010; B. W. Smith & Ouzman, 2004). Di Australia gambar matahari ditemukan di Situs Ngaut-Ngaut, Australia Selatan (Norris & Hamacher, 2011). Di Benua Asia gambar matahari ditemukan di Asia Tengah dan banyak ditemukan di Asia Timur dan Asia Tenggara (Shvets, 2018). Asia Timur misalnya di Negara China (Juan & Boosabok, 2024). Gambar cadas motif matahari di Asia Tenggara ditemukan di beberapa negara seperti Myanmar (Taçon et al., 2004), Malaysia (Saw & Goh, 2022), Timor Leste (García-Diez et al., 2020; O'Connor, 2003; Tan, 2014) dan Indonesia (O'Connor et al., 2018).

Gambar cadas motif matahari di Indonesia pertama kali diidentifikasi oleh Roder bersamaan dengan penemuan gambar cadas khususnya di Gunung Salahua dan di Daerah Aliran Sungai Tala (Wai Tala). Pada kedua daerah tersebut terdapat gambar lingkaran dengan tiga garis di bawahnya dan gambar lingkaran dengan garis yang mengelilingi yang kemudian dianggap mewakili simbol matahari (Roder, 1938: 23). Ballard juga mengidentifikasi motif geometris berupa lingkaran dengan garis pinggiran menyerupai sinar yang mengelilingi lingkaran di Kai Kecil, Maluku Tenggara sebagai simbol matahari (Ballard, 1988; Ballard et al., 2004). Menurut O'Connor, et al., (2018) motif matahari dibangun dari kumpulan lingkaran dan segitiga konsentris, kadang-kadang lingkaran tersebut dipisahkan oleh garis sehingga membentuk tanda silang di tengahnya.

Interpretasi mengenai motif matahari biasanya dikaitkan dengan motif perahu (O'Connor, 2003; Mansyur, 2003; Ballard et al., 2004; Prasetyo & Yuniawati, 2004; Arifin & Delanghe, 2004; Handoko et al., 2018). Penggambaran motif matahari yang

berasosiasi dengan motif perahu berkaitan dengan wadah kubur (kamar mayat) dan praktek ramalan. Hal ini disebabkan kemunculan motif matahari dalam konteks kamar mayat sebagai hiasan motif tembikar (Timur Timor), kain kulit kayu (Aragon, 1990), blus kain kulit yang dikenakan oleh dukun pada saat upacara (Glover, 1977; Kontilainen, 1992 dalam Ballard et al., 2004) dan pada haluan peti mati perahu (Roder, 1938b). Dalam pada itu, perahu bermakna sebagai simbol penting dalam ritual yang menandai transisi besar dalam siklus kehidupan seorang individu. Dengan demikian gambar matahari yang berasosiasi dengan perahu dianggap sebagai “*Ship of Death*” (Ballard et al., 2004).

Pandangan mengenai *Ship of Death* tentu memberi pemahaman baru mengenai penggambaran motif matahari dan perahu dalam gambar cadas. Meski demikian, pandangan terhadap skema tersebut terlalu berfokus pada hubungan antara motif matahari dan perahu sehingga mengesampingkan kemungkinan adanya hubungan motif matahari dengan motif lain yang dapat memiliki makna yang berbeda. Upaya lain dalam pemberian makna pada gambar cadas motif matahari dilakukan oleh O'Connor *et al.*, (2015) pada salah satu tebing di Timor Leste dengan lukisan simbol matahari, perahu, dan antropomorfik yang masih digunakan saat ini untuk berbagai praktik ritual termasuk ramalan (O'Connor et al., 2015). Selain itu, beberapa motif matahari di Pulau Kisar menunjukkan kemiripannya dengan motif matahari yang menghiasi timpani gendang Dongson dan beberapa gendang Moko di Pulau Alor yang digunakan sebagai ritual pertunjukan dan upacara yang menandai peralihan hidup dan mati dan upacara ritual lainnya (O'Connor et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian motif matahari dapat memiliki makna yang beragam. Meski demikian, penelitian terhadap gambar cadas motif matahari secara menyeluruh belum dilakukan meski diketahui tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Penggambaran motif matahari pada gua-gua prasejarah di Indonesia ditemukan di Kalimantan Barat (Yondri, 1996, Santania, 2003)), Maluku meliputi Pulau Seram, Kepulauan Kei, Pulau Buru, Pulau Kisar (Ballard, 1988; Mansyur, 2003; Wattimena, 2014; Wattimena et al., 2020), Papua Barat (Prasetyo & Yuniawati, 2004; Permana et al., 2015; Arifin and Delanghe, 2004; Widiyanto *et al.*, 2015)), Papua (Fairyo, 2016), Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara (Hakim et al., 2018; Kosasih, 1995; Sabri, 2020). Gambar tersebut ditemukan dengan bentuk yang bervariasi di setiap wilayah. Namun, secara umum bersifat homogen dan menunjukkan kemiripannya terutama pada Indonesia bagian timur.

Di Wilayah Sulawesi Tenggara, situs-situs yang memuat gambar cadas dengan motif matahari di dalamnya terdapat di Kabupaten Konawe Utara (Hakim et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hakim *et al.*, (2018) mengidentifikasi gambar cadas di Gua Pondo, mencirikan gambar cadas yang berhubungan dengan masyarakat penutur bahasa Austronesia dilihat dari adanya penggambaran matahari, perahu dan antropomorfik yang kecil (Hakim et al., 2018). Selain itu, gambar cadas motif matahari ditemukan pula di Kabupaten Muna yaitu Kawasan Liang Kabori.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kosasih (1995), motif matahari di Kawasan Liang Kabori, Pulau Muna ditemukan di beberapa gua yaitu di Gua Metanduno, Gua Kabori, Gua Wa Bose, Gua Maarewu dan Gua Kanulemba. Adapun

motif matahari yang digambarkan bersamaan dengan motif perahu terdapat di Gua Metanduno dan Gua Maarewu (Kosasih, 1995). Di Gua Wa Bose penggambaran motif matahari tidak bersamaan dengan motif perahu (Wardaninggar, 2011). Selain itu, pada kawasan tersebut motif matahari tidak hanya berasosiasi dengan perahu namun juga dengan motif manusia dan hewan misalnya pada Gua Metanduno (Oktaviana, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Muhammad Aksa pada tahun 1991 diketahui bahwa motif matahari pada Gua Metanduno berjumlah 20 gambar dan pada Gua Kabori berjumlah 1 gambar (Aksa, 1991). Data tersebut menjadi data awal mewakili 2 gua dan gua lainnya belum diketahui.

Uraian di atas memberikan informasi yang cukup signifikan mengenai keberadaan gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori bahkan di Indonesia. Sejauh ini, penelitian mengenai gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori hanya berupa penyelidikan awal berbentuk inventarisasi yang memberikan gambaran secara umum. Sementara itu, gambar cadas motif matahari jelas ditemukan di kawasan tersebut dengan bentuk yang bervariasi. Selain itu, dalam penggambarannya motif matahari tidak hanya berasosiasi dengan motif perahu tetapi juga dengan motif lain seperti manusia dan hewan. Oleh sebab itu, selain interpretasi mengenai gambar cadas motif matahari dalam konteks perahu kematian, pemberian makna pada asosiasi motif matahari dengan gambar lain juga dapat dilakukan di kawasan ini. Pemaknaan gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori dilakukan dengan berbagai pendekatan konseptual untuk memperoleh makna dari penggambarannya. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang bentuk dan asosiasi gambar cadas motif matahari. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai makna gambar matahari di Kawasan Liang Kabori.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian gambar cadas di Kawasan Liang Kabori telah banyak dilakukan seperti yang disebutkan sebelumnya di latar belakang menambah informasi dan wawasan mengenai gambar cadas yang terdapat di lokasi tersebut. Informasi yang disajikan dapat berupa motif-motif yang terdapat pada masing-masing gua hingga terkhusus pada satu bentuk motif dan gua saja. Penelitian tersebut spesifik pada motif manusia, fauna, telapak tangan dan perahu. Dengan ini, penulis mencoba membahas gambar cadas motif matahari, dengan dua poin permasalahan yang akan dituliskan di bawah ini.

1. Bagaimana variasi bentuk dan asosiasi motif matahari di Kawasan Liang Kabori?
2. Bagaimana makna gambar cadas motif matahari bagi masyarakat Kawasan Liang Kabori di Masa Lalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui bentuk gambar cadas motif matahari, untuk mengetahui asosiasi gambar matahari dengan gambar lain serta dapat mengetahui makna dan hubungan gambar matahari dengan manusia pendukungnya pada Kawasan Liang Kabori. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini secara khusus berusaha untuk menjawab dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai bentuk, asosiasi dan makna dari

gambar matahari. Tujuan tersebut disusun untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian gambar cadas motif matahari di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah pengetahuan arkeologi terutama bagi para peneliti yang memiliki minat khusus pada gambar cadas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penelitian gambar cadas motif matahari di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap tipologi bentuk, asosiasi serta makna dari gambar cadas motif matahari. Selanjutnya, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai motif matahari di Kawasan Liang Kabori dan menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUS TAKA DAN LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Simbol Matahari dalam Berbagai Praktek Budaya

Dalam kebudayaan prasejarah, upaya untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan melalui indera dengan benda atau tanda konkrit menyebabkan munculnya simbol-simbol visual (Sen & Gurpinar, 2019). Simbol-simbol tersebut dimunculkan sebagai dokumen penting dalam mencerminkan perasaan, pikiran, dan kehidupan masyarakat dimana ia berada beserta makna ikonografinya (Cetin, 2017). Bagi masyarakat prasejarah, alam, tumbuh-tumbuhan, bintang dan kejadian langit (langit, hujan, petir dan lain-lain) banyak membawa makna mistik yang sulit dipahami, dijangkau, dan tidak dapat dijelaskan (Sen & Gurpinar, 2019). Bagi masyarakat yang hidup berburu dan meramu, simbol kekuasaan dan kekuatan yang pertama kali mereka lihat adalah binatang serta benda dan peristiwa alam (Alp, 2009). Penggambaran simbol-simbol seperti matahari sering ditemukan dalam repertoar seni cadas di seluruh dunia. Demikian manusia mengembangkan gagasan tentang ruang dan waktu serta pemahaman kosmologi jadi berkembang (Malla, 2017).

Sebagai bagian dari alam yang memiliki kekuatan universal besar dan memungkinkan segala sesuatunya berkembang dan bertumbuh, matahari dijadikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan objek pemujaan serta dalam beberapa tradisi matahari adalah Bapak Semesta. Sebagai sumber cahaya matahari memberi kehangatan dan melambangkan vitalitas (Sen & Gurpinar, 2019). Dengan mengamati pergerakan matahari, dan bintang serta mengamati perubahan musim, seiring berjalannya waktu, manusia mengembangkan pandangan dengan ritme alami alam semesta. Dengan demikian, matahari merupakan simbol universal kekuatan alam (Joy, 2020; Wilkinson, 2011). Visualisasi matahari terdapat di berbagai media dalam praktek ritual, misalnya pada rebana dukun di Siberia Selatan dan piringan matahari di Mesopotamia yang diduga berkaitan dengan pemujaan (Sen & Gurpinar, 2019). Di Scandinavian kultus matahari berlangsung selama periode zaman perunggu. Hal ini terlihat dari kehadiran simbol matahari pada ukiran batu dan ornamen serta benda perunggu (Mörner & Lind, 2018). Di Asia Tenggara simbol matahari ditemukan pada timpani gendang Dongson serta banyak ditemukan pada gambar-gambar dalam gua (O'connor et al., 2015).

2.2 Simbol Matahari dalam Gambar Cadas

Motif-motif dalam gambar cadas diidentifikasi berdasarkan kemiripannya baik motif figuratif maupun non figuratif. Motif figuratif menampilkan anatomi tubuh yang dapat dikenali sehingga dapat diidentifikasi jenisnya. Motif non figuratif menampilkan visual yang lebih abstrak yang kemudian berbentuk geometris terdiri dari lingkaran, garis-garis dan titik. Motif non figuratif dapat menampilkan bentuk visual tertentu yang dapat dikenali berdasarkan keberadaannya pada media lain sehingga menampilkan representasi motif pada gambar tersebut (Coimbra, 2012; Maynard, 1977; Namono, 2010; Petzinger, 2005; Robert, 2016; Whitley, 2008). Motif geometris menampilkan desain simbol seperti matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya.

Desain simbol matahari dalam gambar cadas biasanya ditampilkan dengan gambar berbentuk lingkaran yang memiliki garis-garis memancar keluar (Norris & Hamacher, 2011). Menurut (Rozwadowski, 2020) simbol matahari paling sering berbentuk satu atau lebih lingkaran konsentris, diisi atau dikelilingi oleh titik-titik dan garis-garis yang memancar keluar. Senada dengan ini, Roder mengidentifikasi gambar cadas yang terdiri dari lingkaran dengan tiga garis di bawahnya dan gambar lingkaran dengan garis yang mengelilingi dianggap sebagai simbol matahari (Roder, 1938: 23). Ballard juga mengidentifikasi motif geometris berupa lingkaran dengan garis pinggiran menyerupai sinar yang mengelilingi lingkaran di Kai Kecil, Maluku Tenggara sebagai simbol matahari (Ballard, 1988; Ballard et al., 2004). Menurut O'Connor, et al., (2018) motif matahari dibangun dari kumpulan lingkaran dan segitiga konsentris, kadang-kadang lingkaran tersebut dipisahkan oleh garis sehingga membentuk tanda silang di tengahnya.

Bentuk lingkaran tentu saja dapat merepresentasikan objek lain seperti bulan pada saat purnama. Namun, satu-satunya representasi bulan yang jelas dalam seni cadas adalah bulan sabit (Coimbra, 2012). Bentuk bulan sabit pada ukiran batu di Calga Springs, NSW dikaitkan dengan bumerang, namun Norris dan Hamacher (2011) menjelaskan perbedaan antara ukiran batu berbentuk bulan sabit dari lokasi tersebut. Menurut keduanya, terdapat perbedaan jelas antara bentuk bumerang dan bulan sabit. Bumerang biasanya memiliki sisi lurus dan ujung membulat, sedangkan bulan sabit selalu memiliki bentuk melengkung dan ujung yang runcing (Norris & Hamacher, 2009, 2011).



Gambar 1. Petroglyph Berbentuk Bulan Sabit, Bulan Sabit dan Bumerang
Sumber: Norris dan Hamacher, 2011

Bentuk matahari secara umum terdiri dari lingkaran yang dikelilingi garis-garis sinar yang banyak ditemukan pada tepertoar gambar cadas. Matahari yang identik dengan garis sinarnya menjadi pembeda antara bentuk matahari, bulan maupun

hewan laut yang menunjukkan ciri lingkaran misalnya ubur-ubur. Identifikasi gambar lingkaran dengan sinar sebagai representasi ubur-ubur pada gambar cadas belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Meski demikian, perbedaan gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori, matahari, bulan purnama dan ubur-ubur tetap diuraikan pada tulisan ini.



Gambar 2. (a) Gambar Matahari di Kawasan Liang Kabori, (b) Matahari, (c) Bulan Purnama
Sumber: (a) Wa Ode Rawianti (b) edoo.id (c) Robiatul Mustaba

Gambar 2 di atas menunjukkan perbedaan antara bentuk matahari dan bulan pada saat purnama. Bulan pada saat purnama biasanya memiliki bentuk yang bulat tanpa adanya garis-garis yang memancar, sedangkan jika melihat ke arah matahari maka akan terdapat pancaran sinar. Pancaran cahaya terang yang mengelilingi matahari disebabkan oleh pembiasan, pemisahan cahaya, pantulan atau kilatan serta hamburan sinar matahari oleh kristal es pada awan *cirrus* di atmosfer bumi (Goshu, 2024; Tufaile et al., 2020). Oleh sebab itu, gambar cadas yang terdiri dari lingkaran dengan pancaran sinar pada gua-gua di Kawasan Liang Kabori diidentifikasi sebagai motif matahari dalam penelitian ini.

2.3 Penelitian Relevan

Suprpta pada tahun 1996 melakukan penelitian gambar cadas di Kawasan daerah Pangkep yang berjudul “Lukisan Dinding Gua Di Daerah Pangkep: Suatu Kajian Tentang Makna Lukisan Dalam Kehidupan Mesolitik”. Penelitian tersebut membahas makna gambar cadas pada gua-gua di daerah Pangkep dengan menggunakan teori makna semiotika Carles Sanders Pierce dengan bertumpu pada sistem trikotomi. Penelitian tersebut diketahui bahwa representasi objek-objek lukisan dinding gua berkaitan atau dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan fauna marine, fauna mangrove dan air payau, lingkungan fauna darat, kehidupan mesolitik mencakupi unsur kehidupan sosial-ekonomi: perilaku yang berkaitan dengan strategi perolehan makanan dan unsur-unsur kehidupan religi (Suprpta, 1996). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada motif gambar cadas yang akan diungkapkan maknanya serta pendekatan yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Suprpta bertujuan untuk mengungkapkan makna seluruh gambar cadas yang terdapat di Kabupaten Pangkajene Kepulauan dengan menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penulis berfokus pada pengungkapan makna gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori, Kabupaten Muna dengan menggunakan pendekatan *Ship of Death*, APT dan etnografi.

Pemaknaan gambar cadas juga dilakukan oleh Indah Asikin Nurani (1999) dengan artikelnya yang berjudul “Analisis Struktural dan Makna Lukisan Dinding Gua

Di Sulawesi Selatan". Pendekatan yang digunakan dalam pengungkapan makna yaitu Strukturalisme Levi-Strauss. Dalam proses pemaknaan, mitos-mitos yang berlaku di masyarakat mengenai motif-motif lukisan dinding gua dianalisis berdasarkan strukturalisme. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa makna lukisan dinding gua menunjukkan penggambaran kehidupan manusia prasejarah dari aspek sosial budaya yang direpresentasikan pada gambar cap tangan, perahu dan manusia berkelompok. Kehidupan ekonomi yang direpresentasikan pada gambar babirusa. kehidupan religi manusia prasejarah yang direpresentasikan dalam gambar motif geometris (Nurani, 1999). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan meski memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu pengungkapan makna gambar cadas. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani menggunakan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan berbagai konsep pendekatan untuk memperoleh makna yang lebih kompleks seperti *Ship of Death*, *Austronesian Painting Tradition* dan pendekatan etnografi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wattimena (2014) pada gambar cadas di Maluku dengan judul "Lukisan Cadas: Symbolis Orang Maluku" dengan menggunakan pendekatan Etnoarkeologi. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa lukisan cadas di wilayah Maluku merepresentasikan simbol dengan makna Identitas, peradaban budaya dan kemajemukan atau pluralitas manusia. Identitas dalam suatu wilayah dianggap penting, disebabkan identitas adalah simbol yang dapat memberikan pemaknaan secara verbal atas struktur sosial suatu suku bangsa atau masyarakat tertentu. Peradaban budaya menjadi proses perkembangan kebudayaan yang sifatnya dinamis sehingga kebudayaan tersebut selalu mengalami peradaban-peradaban baru, sesuai kausalitas konkrit kebudayaan itu sendiri. Kemajemukan atau pluralitas manusia pada pemaknaan ini adalah puncak akan keberagaman sosial budaya masyarakat yang hidup berdampingan berinteraksi serta berintegritas (Wattimena, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada motif gambar cadas yang menjadi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Wattimena (2014) mengidentifikasi seluruh motif gambar di wilayah Maluku sebagai sampel penelitian sedangkan penulis secara spesifik membahas makna gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana et al (2015) di sembilan gua di Sulawesi Selatan yaitu di Gua Dare, Parewe, Bulu Sippong I, Bulu Sippong II, Bulu Sippong III, Monroe, Cempae, Batti dan Gua Uhalie dengan judul "Etnoarkeologi Gambar Tangan" dan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Pendekatan Etnoarkeologi dilakukan pada masyarakat di Sulawesi Selatan yang melakukan upacara *Mabedda Bola*. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa cap telapak tangan mengandung konsep keberlanjutan. Berdasarkan kajian etnografi pada upacara *Mabedda Bola* diketahui bahwa peneraan cap tangan di dinding rumah bermakna penolak bala agar penghuni rumah selalu dalam keadaan selamat, sehat dan sejahtera, terhindar dari bencana dan marabahaya. Berdasarkan analogi pada upacara tersebut, maka penggambaran telapak tangan pada gua prasejarah dilakukan ketika akan menempati gua tersebut sebagai tempat hunian. Gambar tangan pada gua prasejarah tersebut diperkirakan dibuat juga untuk keselamatan dalam menghuni "rumah" mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis yaitu motif gambar cadas yang menjadi objek penelitian dan lokasi penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Permana et al (2015) spesifik pada pemaknaan gambar cap telapak tangan di gua-gua di Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pemaknaan gambar cadas motif matahari pada gua-gua di Kawasan Liang Kabori, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengungkapan makna gambar cadas juga tertuang dalam penelitian yang dilakukan oleh Saiful (2018) dengan judul penelitian “Memaknai Lukisan Gua Uhalie: Pendekatan Strukturalisme Levi Straus”. Sesuai dengan judul penelitian, pengungkapan makna terhadap lukisan-lukisan di Gua Uhalie dilakukan dengan pendekatan Strukturalisme Levi Straus. Hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran mengenai “makna luar” dan “makna dalam” lukisan Gua Uhalie berdasarkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Untuk “makna luar” yaitu hubungan atau interaksi manusia dengan hewan yang terjalin secara rutin. Seperti gambar telapak tangan dan telapak tangan sampai pergelangan mengelilingi hewan yang dimaknai sebagai penguasaan, dominasi, yang berhubungan dengan cara berburu. Adapun “makna dalam” pada lukisan Gua Uhalie adalah ungkapan atau perwujudan suka duka sekelompok manusia dalam melakukan aktivitas perburuan (Saiful, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan yang digunakan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Saiful (2018) mengungkapkan makna gambar cadas di Gua Uhalie, sedangkan penulis mencoba untuk mengungkapkan makna pada gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori.

Tahun 2021 R. Cecep Eka Permana melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Gambar Tangan Gua Prasejarah”. Penelitian ini dilakukan pada beberapa wilayah Indonesia yang terdapat adanya gambar tangan prasejarah seperti Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku dan Papua. Dalam pengungkapan fungsi dan makna dari tradisi gambar tangan dilakukan menggunakan analogi etnografi. Pendekatan etnografi juga dilakukan pada wilayah Indonesia sesuai lokasi penelitian yaitu Kalimantan Suku Dayak yang sampai saat ini masih menggunakan tato pada telapak tangan. Pada masyarakat Sulawesi Selatan masih menjalankan ritual *Mabedda Bola* yang merupakan kegiatan ritual dengan membuat cap tangan pada tiang-tiang rumah bagian depan ketika ingin memasuki rumah baru. Hasil penelitian menunjukkan gambar tangan pada gua-gua prasejarah berkaitan dengan aspek religi. Adapun fungsi dari gambar-gambar tangan pada gua prasejarah sebagai tanda kekuatan, keberhasilan, kepemilikan dan penolak marabahaya (Permana, 2008; Permana, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi dan motif gambar yang berbeda untuk diungkapkan maknanya. Penelitian yang dilakukan pada beberapa wilayah di Indonesia dengan berfokus pada pengungkapan makna gambar cap tangan, sedangkan penulis berfokus pada pengungkapan makna motif matahari.

2.4 Landasan Konseptual

2.4.1 Konsep Tipologi

Tipologi atau klasifikasi berdasarkan prinsip-prinsip taksonomi merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengurutkan kumpulan temuan dan berusaha memahaminya (McDonald, 2006). Tipologi dipahami sebagai distribusi dan probabilitas

yang memerlukan metode statistik yang baik. Ketika temuan-temuan tipologi menjadi lebih terperinci, temuan-temuan tersebut menjadi alat yang semakin tajam untuk analisis (Mithun, 2016). Tipologi umumnya didasarkan pada karakteristik bentuk dan membagi kumpulan menjadi taksa yang bermakna.

Klasifikasi biasanya menggunakan pendekatan multi sifat yang memungkinkan deskripsi tiap figur individu dan kumpulan apapun menurut bentuk, teknik, dan karakteristik lainnya. Tipologi mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada dalam kumpulan seni cadas manapun dan mengkategorikannya secara konsisten sehingga variasi dalam kumpulan tersebut dapat diatur dan dijelaskan. Banyak sistem klasifikasi yang menggunakan klasifikasi hirarki yang sangat rinci untuk menggambarkan kisaran variasi potensial dalam suatu ukuran. Dalam mendeskripsikan organisasi visual dari bagian-bagian komponen istilah bentuk sering digunakan. Klasifikasi dilakukan hingga pada bagian terkecil yang tidak dapat dibagi lagi (Maynard, 1977; McDonald, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka klasifikasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan bentuk secara umum berupa lingkaran. Kemudian akan dikelompokkan lagi berdasarkan atribut-atribut lain yang melekat pada bentuk umum misalnya garis-garis, titik-titik dan garis zig-zag. Hal ini dilakukan untuk memperoleh variasi bentuk secara keseluruhan dan diperoleh kelompok tiap bentuk gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori.

2.4.2 *Ship of Death*

Aktivitas manusia menghasilkan suatu simbol dan perilaku yang simbolik. Simbol didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang bekerja dengan mengacu pada simbol-simbol lain (Barham, 2002). Simbol dalam konteks gambar cadas dikaitkan dengan ritual masyarakat pendukungnya. Dissayanake berpendapat bahwa gambar yang ditemukan dalam konteks ritual dapat membantu meredakan kecemasan dan memperkuat kekompakan kelompok. Ritual memberikan kecenderungan psikobiologis mendasar pada manusia dan memberikan perasaan menguasai, aman serta menghilangkan kecemasan (Dissanayake, 1992). Ritual yang terkait dengan gambar-gambar dalam gua mempunyai tujuan solidaritas dalam masyarakat pendukungnya dan dimotivasi oleh tekanan-tekanan eksternal seperti demografi atau tekanan sumber daya serta mencerminkan peningkatan struktur hierarki (Breuil, 1952; Lewis-williams, 2002). Bentuk simbolisme yang sering muncul dalam berbagai konteks budaya Di Asia Tenggara kepulauan (ISEA) yaitu motif perahu (Manguin, 2001).

Penelitian mengenai simbolisme perahu telah menarik perhatian para peneliti sejak 1930-an. Steinman (1937) misalnya melakukan penelitian dengan membandingkan motif pada kain kapal masyarakat Lampung dan motif yang muncul dalam ritual kematian perdukunan di kalangan masyarakat Dayak serta motif perahu lesung (canoe) dari Zaman Perunggu yang terdapat pada nekara perunggu Dongson, kemudian menyimpulkan bahwa motif-motif perahu tersebut berkaitan dengan perahu kematian. Di sisi lain, Manguin (2001) menganalisis simbolisme perahu sebagai suatu metafora struktur dalam tatanan kehidupan masyarakat yang kompleks. Seperti halnya rumah atau desa (perkampungan), perahu melambangkan unit sosial dasar sebagai sebuah keluarga atau komunitas (Manguin, 2001).

Suatu pandangan mengenai penggambaran simbolis perahu diungkapkan pula oleh Ballard (2002). Menurut Ballard, perahu di Asia Tenggara selalu lebih dari sekedar alat transportasi laut. Perahu adalah metafora untuk identitas kelompok sosial yang teratur dan persatuan komunal yang memiliki simbol penting dalam ritual yang menandai peralihan besar dalam siklus kehidupan. Penggambaran perahu dalam gua dikaitkan dengan perahu dalam konteks kematian sebagaimana yang berkembang di Asia Tenggara mengenai wadah kubur berbentuk perahu yang kemudian dikenal sebagai konsep *Ship of Death* atau perahu kematian (Ballard et al., 2004; Kimwah et al., 2018; Szabo et al., 2008). Gambar cadas yang menampilkan simbolisme perahu kematian di wilayah Indonesia Timur khususnya Maluku dan bagian barat Papua ditandai dengan hadirnya penggambaran simbol matahari dan antropomorfik (Ballard et al., 2004). Simbol matahari menjadi motif dominan pada situs yang memuat gambar perahu, kemunculannya pada media lain yang mengaitkannya dengan kamar mayat dan praktik ramalan. Simbol matahari muncul secara luas dalam konteks kamar mayat sebagai hiasan motif tembikar, kain kulit kayu, dan haluan peti mati perahu (Ballard et al., 2004; Manguin, 2001; V. J. Roder, 1938). Selain itu, kemunculan simbol matahari dan perahu dianggap sebagai awal kolonisasi Austronesia di Indonesia bagian timur dan Melanesia bagian barat sehingga kedua gambar ini saling berkaitan (Ballard et al., 2004).

Konsep *Ship of Death* secara rinci dijelaskan oleh Szabo et al (2008) menganalisis hasil temuan Tom dan Barbara Harisson di Gua Kain Hitam, Sarawak. Pada gua tersebut terdapat temuan kapal kematian pada lantai gua. Kapal kematian berbentuk perahu sungai sederhana dengan cucur kapal berbentuk memanjang dan diukir dengan representasi berbagai gaya kepala binatang yang dapat dikenali misalnya buaya, macan dahan dan naga bertaring. Perahu-perahu tersebut sebagian besar berorientasi pada sumbu timur-barat dan diletakkan pada permukaan yang landai, yang dipisahkan oleh hamparan datar sepanjang 7 m dari panel seni cadas. Penemuan tiang kayu dengan ujung berbentuk V yang masih menopang buritan salah satu kapal kematian menunjukkan bahwa setidaknya beberapa perahu secara harfiah menghadap seni cadas tersebut. Selain perahu, ditemukan pula artefak cangkang kerang, artefak tulang, gerabah, keramik, artefak perunggu dan logam mulia (Szabo et al., 2008). Szabo et al (2008) menjelaskan bahwa seni cadas di Gua Kain Hitam memiliki motif-motif menonjol dengan tema-tema utamanya, dimana semua komponen mural termasuk dalam tradisi merah lengkung yang diidentifikasi oleh Wilson (2003) untuk wilayah Pasifik Barat dan wilayah timur Asia Tenggara. Meskipun perahu Timor memiliki jejak visual yang menunjukkan teknologi maritim masa lalu, representasi perahu kain hitam tidak mengandung jejak informasi visual seperti itu melainkan merepresentasikan kekayaan penggambaran simbolis dengan adanya penggambaran pohon kehidupan yang tumbuh dari geladak dan motif bulan sabit ganda yang sering dikaitkan dengan haluan atau buritan perahu. Adapun motif hewan pada seni cadas Kain Hitam yaitu buaya, siput, kura-kura, mamalia berkaki empat dan figur dengan ciri burung dan manusia, sejumlah figur manusia menggunakan penutup kepala dan adanya penggambaran ekor. Ciri-ciri seni cadas tersebut dapat dikenali jelas terkait dengan simbolisme kematian disertai dengan temuan arkeologis pada permukaan. Penanggalan radiokarbon pada kayu perahu kematian mengindikasikan penyebaran 1000 tahun, dimulai sekitar zaman logam

awal atau bahkan akhir neolitik (2300 BP) dan berlanjut hingga sekitar abad ke-10 Masehi. Meskipun seni cadas Kain Hitam belum diberi pertanggalan, namun tanggal relatif yang ditetapkan oleh Wilson (2003) untuk tradisi merah lengkung di Pasifik Barat sesuai dengan urutan radiokarbon di situs tersebut. Berbagai gagasan seputar praktik kamar mayat berupa kapal kematian, pohon kehidupan, asosiasi hewan berupa buaya, burung enggang dan kura-kura, dapat dilihat di wilayah Kepulauan Asia Tenggara, seringkali hingga ke wilayah Timur bahkan Oseania. Misalnya penutup guci Manunggul di Palawan dan bentuk kapal kematian dari Flores dalam bentuk patung perunggu. Ekspresi kapal kematian dari Flores menampilkan elemen buaya pada lambung kapal, tiang pohon kehidupan di tengah, bentuk ular atau naga pada haluan dan buritan serta sosok figur manusia yang duduk dianggap memiliki kemiripan dengan sosok-sosok pada Penutup guci Manunggul yang berbentuk perahu dan mencerminkan sosok yang terwakili dalam seni cadas Kain Hitam. Szabo et al (2008) mengacu pada Kain Hitam menerangkan bahwa replikasi spasial atau struktural dari praktik penguburan yang berlangsung selama 1000 tahun dengan memasukkan barang-barang perdagangan luar negeri ke dalam struktur ini ketika memasuki perekonomian lokal, membuktikan kesinambungan lokal melalui transisi ekonomi. Jelas bahwa perahu, perairan, kontak maritim, dan hubungan dengan dunia luar telah membentuk ciri-ciri kesadaran masyarakat adat seperti yang diwakili oleh kapal kematian, jaring, manik-manik tulang hiu, seni cadas, dan endapan cangkang kerang air tawar.

Penggambaran perahu dalam gambar cadas memiliki kompleksitas dalam kehidupan kelompok. Misalnya pandangan Johan Ling mengenai gambar perahu yang menampilkan dimensi sosial yang lebih kompleks yang dapat mewakili setiap unsur kehidupan masyarakatnya (Ling, 2012). Dimensi tersebut meliputi penggambaran lingkungan dan praktik sosial, penggambaran posisi sosial dan penggambaran fitur dan elemen ikonik yang memiliki makna mendalam (Ling, 2014).

2.4.3 Austronesian Painting Tradition (APT)

Hasil pertanggalan memberikan data kronologis yang akurat mengenai umur gambar cadas di berbagai situs dimulai dari umur tertua di Leang Karampuang (Oktaviana et al., 2024), Leang Tedongnge 45.500 tahun (Brumm et al., 2021), lukisan figuratif babi kutil Sulawesi (Aubert et al., 2019), Cap Tangan 40.000 tahun (Aubert et al., 2014), Leang Balangjia 32.000 tahun (Brumm et al., 2021), Leang Bulu Lompoa 17.800 tahun yang lalu (Oktaviana, 2018), Cap Tangan pada Gua Anawai di Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara bertanggal 17000 tahun yang lalu (Nur, 2018) dan gambar cadas termuda di Maluku dan Papua 3.000-1.000 tahun yang lalu (Ballard, 1992 dan Wilson, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya menggambar dalam gua berlangsung cukup lama dari puluhan ribu tahun hingga ribuan tahun yang lalu.

Menurut Ballard (1992) gambar cadas yang berusia 3000-1000 tahun yang lalu di Indonesia diciptakan oleh penutur bahasa Austronesia. Studi Ballard (1992) mencatat adanya kesatuan seni lukis di pulau-pulau mulai dari Timor di barat hingga Bougainville di timur yang mencakup penempatan lukisan secara geografis dan kontekstual serta kesamaan teknik, warna dan motif yang menunjukkan kesamaan yang tinggi dengan wilayah berbahasa Austronesia (Ballard, 1992). Gambar cadas yang dilukis mencerminkan tradisi simbolik tunggal yang memiliki signifikansi budaya

yang menyertai penyebaran komunitas penutur bahasa Austronesia di seluruh Kepulauan Asia Tenggara (ISEA) ke Pasifik. Ballard (1992) mencatat tingginya situs dengan seni pigmen dan wilayah berbahasa Austronesia (O'Connor & Oliveira, 2007). Kemudian, Ballard (1992) mengusulkan istilah Austronesia Painting Tradition (APT) dengan menyimpulkan bahwa APT terkait dengan diaspora Austronesia Di ISEA dan Pasifik Barat sekitar 1500 hingga 3500 tahun yang lalu (Ballard, 1992).

Motif-motif yang termasuk dalam tradisi seni menggambar Austronesia biasanya digambarkan dengan motif manusia atau figur antropomorfik aktif berukuran kecil yang sering ditampilkan dengan mengenakan hiasan kepala dan memegang senjata atau perlengkapan ritual (O'Connor, 2003). Penggambaran perahu mendominasi dan bervariasi dengan skema sederhana hingga contoh representasional, seringkali menunjukkan ciri-ciri seperti linggi yang tinggi dan menampilkan penumpang hingga tanpa penumpang (Lape et al., 2007). Beberapa figur hewan digambarkan misalnya kadal, jenis burung dan ikan (O'Connor, 2003; O'Connor et al., 2018; Wilson, 2002). Selain itu, dari segi geometris motif yang menampilkan variasi pada lingkaran dan lingkaran sinar yang diidentifikasi sebagai simbol matahari hingga bentuk geometris lainnya juga menampilkan ciri dari gambar Austronesia (Ballard, 1988; Ballard et al., 2004; O'Connor et al., 2015; Wilson, 2004).

Syarat-syarat yang dirumuskan oleh Ballard (1992) dalam menggolongkan seni cadas sebagai tradisi menggambar Austronesia diantaranya gambar cadas tersebut harus berada dalam wilayah sebaran penutur bahasa Austronesia dimana masyarakat setempat juga menggunakan bahasa itu dan motif khas antara lain segala bentuk geometris berupa spiral, lingkaran, motif topeng/wajah terutama adanya penggambaran motif matahari dan perahu (Ballard, 1988; Leihitu & Permana, 2019; O'Connor et al., 2015). Dalam beberapa kasus penggambaran nampak adanya asosiasi antara gambar cadas dengan penguburan manusia, termasuk penguburan perahu (Ballard et al., 2004). Beberapa kumpulan gambar cadas di Indonesia telah diidentifikasi sebagai gambar yang dibuat oleh masyarakat penutur bahasa Austronesia yaitu Maluku terutama di Kepulauan Kei dan Seram (Ballard et al., 2004; Wattimena, 2014; Wattimena et al., 2020), Papua Barat (Arifin & Delanghe, 2004; Leihitu & Permana, 2019) dan Sulawesi Tenggara Gua Pondo (Hakim et al., 2018) serta Kawasan Liang Kabori Pulau Muna yang ditujukan pada penggambaran perahu dan matahari (Oktaviana, 2016).

Wilson (2002) melakukan studi rinci tentang seni cadas Vanuatu dalam konteks Pasifik Barat yang terbentang dari Timor Leste hingga Indonesia bagian timur. Secara khusus, dia menunjukkan bahwa seni lukis paling awal di Vanuatu memiliki ciri APT dan bertanggal 3000-1500 tahun yang lalu. Hasil penanggalan yang dilakukan oleh Wilson (2003) mendukung skema Ballard (1992) dimana gaya lukisan tersebut berkaitan dengan pergerakan orang Austronesia di melalui ISEA ke Pasifik (O'Connor, 2015; Wilson, 2002). Penanggalan langsung pada figur antropomorf baru-baru ini di situs Penablanca, Kawasan Hermoso Tuliao, Filipina yang dilakukan oleh Jalandoni et al (2021) bertanggal 3570-3460 BP, menunjukkan bahwa seni cadas tersebut berasal dari Austronesia awal (Jalandoni et al., 2021). Orang Austronesia diperkirakan tiba di Filipina bagian Utara sekitar 4000 tahun yang lalu dan merupakan populasi dominan di Filipina saat ini (Bellwood, 2005). Penanggalan seni cadas di Gua Penablanca memberikan gambaran yang lebih holistik tentang

aktivitas masyarakat penghuninya yang mencari makan, menggunakan tembikar dan menciptakan gambar cadas (Jalandoni et al., 2021).

Gambar cadas di Kawasan Liang Kabori saat ini belum diberi pertanggalan secara pasti, namun gambar cadas yang menampilkan cap tangan memiliki masa lebih lampau berdasarkan penanggalan yang dilakukan di Sulawesi Selatan dan Kalimantan (Aubert et al., 2018; Brumm et al., 2021; Oktaviana, 2018). Sementara itu, gambar-gambar yang terdiri dari motif matahari, perahu, antropomorf dan hewan mewakili gambar yang berhubungan dengan masyarakat penutur bahasa Austronesia (Oktaviana, 2016, 2018).

2.4.4 Pendekatan Etnografi

Etnografi merupakan suatu proses mengamati kebudayaan di suatu tempat. Spradley (1984) mengemukakan etnografi sebagai suatu usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Pemikiran Spradley didasari oleh pandangan adanya budaya yang dianggap sebagai sistem simbolik yang memiliki makna dan bersifat konvensional. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi diharapkan memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari kebudayaan masyarakat sehingga peneliti menemukan kategori atau domain tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian (Wijaya, 2018).

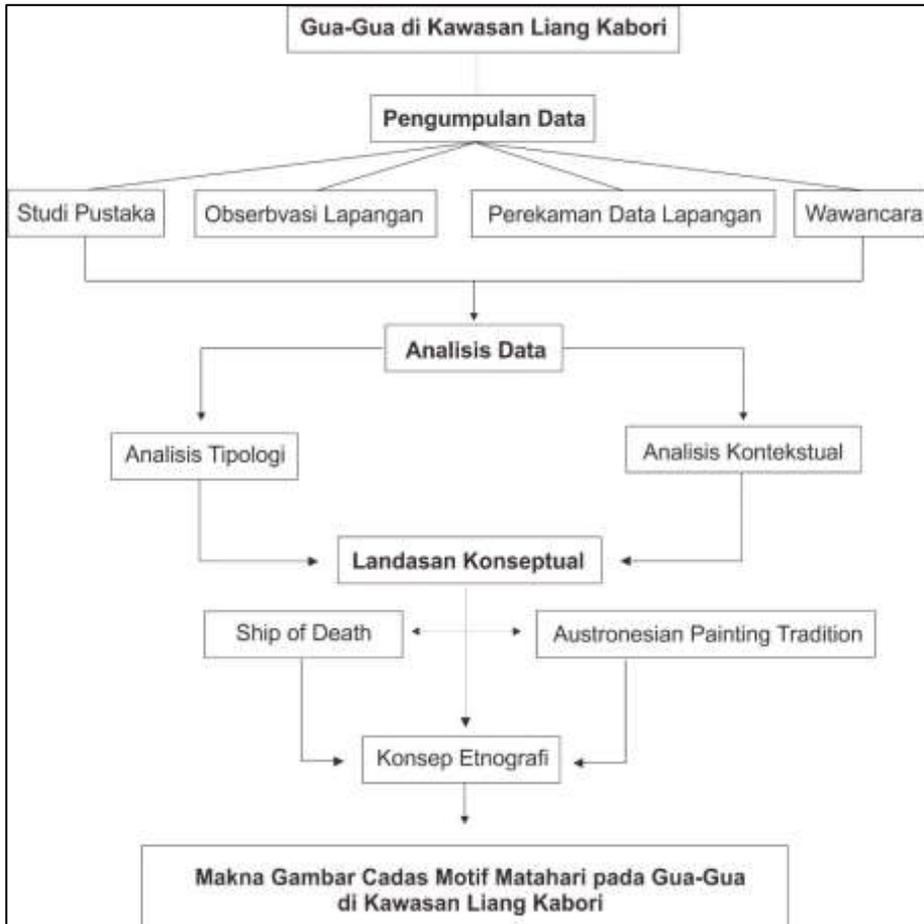
Pendekatan etnografi dilakukan pada kebudayaan masyarakat Pulau Muna. Kebudayaan tersebut dapat berupa kebudayaan materiil maupun non materiil yang dianggap menjadi domain tertentu dan berhubungan dengan objek penelitian (Creswell, 2012; Windiani, 2016; Wijaya, 2018). Pendekatan etnografi dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai data pelengkap dalam proses penafsiran makna. Jika data etnografi di Pulau Muna tidak memenuhi kebutuhan data penelitian, maka akan dilakukan pendekatan etnografi pada daerah lain. Daerah lain yang dipilih merupakan wilayah lain Pulau Sulawesi secara khusus dan Indonesia secara umum. Terutama pada wilayah Indonesia bagian timur dimana masih terdapat adanya data-data etnografi yang berkaitan dengan simbol matahari. Data etnografi tersebut dapat berupa mitos, cerita rakyat dan ritual hingga budaya materiil lainnya.

2.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan pada gua-gua di Kawasan Liang Kabori bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai variasi bentuk dan asosiasi serta makna yang terkandung pada gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori. Untuk mencapai tujuan tersebut, pertama-tama terlebih dulu dilakukan pengumpulan data yang meliputi data pustaka, observasi lapangan, perekaman data gambar cadas dan wawancara. Selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan, maka dilakukan pengolahan data meliputi analisis data berupa analisis tipologi dan analisis kontekstual. Langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan terhadap gambar cadas motif matahari di Kawasan Liang Kabori dan Kaitannya dengan *Ship of Death* serta menggeneralisasikan makna gambar cadas dengan melakukan analogi etnografi terhadap praktek budaya yang berkaitan dengan motif matahari. Hasil analisis dengan konsep dan teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dengan judul "Makna Gambar Cadas Motif

Matahari pada Gua-Gua di Kawasan Liang Kabori, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara

Bagan alur penelitian yang dilakukan pada gua-gua di Kawasan Liang Kabori, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir
Sumber: Wa Ode Rawianti, 2025